

Tradisi Pulang Kampung

Melepas Kerinduan yang Membuncah

BETAPA bahagianya mereka yang tahun ini masih bisa mudik. Tradisi yang melekat erat dengan Hari Raya Idul Fitri. Kerinduan pulang kampung yang mampu menetralisasi kerepotan, bahkan jadi penyedap kemenangan. Ada yang naik mobil pribadi, angkutan bus, kapal laut, pesawat, dan naik sepeda motor.

Kita bisa melihat betapa sibuknya persiapan jelang pulang kampung. Bagi yang membawa kendaraan sendiri, jauh-jauh hari kendaraan harus diservis dan boleh jadi semua komponennya harus dicek satu per satu. Tentu biayanya tak sedikit. Bagi yang naik kendaraan umum, tarif angkutan umum naik ugul-ugulan. Belum lagi untuk kebutuhan makan, minum, hadiah untuk keluarga dan yang lainnya.

Hiruk pikuk mudik juga bisa dilihat dari panjangnya para pengguna sepeda motor, yang harus dikawal polisi untuk keamanan dan antisipasi macet. *Sirine raider* yang mengawal rombongan pengguna motor itu meraung-raung, hampir sepanjang waktu dan perjalanan, karena begitu banyaknya pengguna motor yang mudik.

Putri Awalia (34). Hampir setiap hari selama bulan Ramadan, ia berkomunikasi dengan orang tuanya di Purwokerto. Dua kali sehari Putri telepon orang tuanya, saat sahur dan setelah salat tarawih. "Tanya-tanya kabar aja, dan persiapan Lebaran," kata karyawan biro perjalanan ini.

Namun tampaknya kecanggihan teknologi tak bisa menggantikan rasa ingin bertemu orang tuanya saat Lebaran. Bagi Putri, sungkeman tak bisa diwakili dengan suara di *handphone*. "Makanya aku mengajukan cuti sehari sebelum Lebaran," katanya.



RINDU PULANG KAMPUNG: Para pemudik yang harus berdesak-desakan di Stasiun Gubeng, kemarin.

Soal tiket kereta api, dia jauh-jauh hari sudah minta tolong temannya untuk membelikan di Stasiun Gubeng. "Alhamdulillah dapat tiket," ucapnya sumringah.

Kesibukan menjelang pulang kampung juga dirasakan Ida Nurhayati. Ibu dua anak ini rencananya akan pulang kampung ke Pacitan, hari ini, bersama dua putra-putrinya. Sementara suaminya tak ikut serta karena hanya mendapat jatah libur pada hari raya. "Suami saya nyusul," cetus warga Sidosermo ini.

Meski hanya pulang ke Pacitan, persiapan Ida seolah akan menempuh perjalanan panjang. Selain

membawa nasi bontot juga setermos kopi. Untuk anak-anaknya disediakan susu instan kotak dan roti. "Tas ini berisi oleh-oleh makanan," katanya.

Ada dua tas yang juga dibawa Ida. Satu tas berisi pakaian dirinya serta suami, satunya berisi pakaian anak-anak. "Juga pakaian oleh-oleh untuk keponakan," paparnya.

Para mahasiswa di Surabaya juga merasakan kebahagiaan serupa. Seperti yang dialami mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Surabaya (STTS) Fadly Conanda, yang baru tahun ini menempuh studi di perguruan tinggi. Fadly—

begitu panggilan karibnya— mengaku jika Lebaran ini adalah kali pertama ia jauh dari orang tua selama Ramadan.

Fadly berasal dari Jember. Lataran tidak setiap hari bertemu, ada perasaan rindu dan sedih saat mengingat puasa tahun

lalu yang dijalani bersama orang tuanya. "Makanya untuk Lebaran, aku wajib pulang kampung. Nggak afdol aja kalo Lebaran nggak dirayakan bareng orang tua," tutur dia.

Hal senada dikatakan Danang Dwi Sasongko, mahasiswa STTS lain. Ia

terpisah dari orang tua yang bermukim di Jakarta. Danang berada di Surabaya sejak tiga tahun lalu. Selain kuliah, ia juga bekerja di percetakan.

Tahun ini, Danang harus pulang ke Jakarta. Sebab, dua kali Lebaran ia memilih tetap di Surab-

baya. Lebaran tahun lalu, ia merayakan bersama teman-teman satu kosnya. Mereka habiskan libur Lebaran buat halal bihalal ke rumah teman-temannya yang *open house* dan jalan-jalan ke Tretes.

Hernawaty, mahasiswa Unair asal Ponorogo, selalu menggunakan libur selama Lebaran untuk melepas rindu dengan orang tua dan teman-teman lamanya. "Soalnya teman-teman aku yang pada kuliah di luar kota yang lain kan pada pulang juga, jadi kayaknya aku lebih milih untuk bersama mereka. Udah lama sih nggak ketemu," tuturnya.

Mudik memang selalu membawa kondisi lepas dan terbebas dari kerinduan yang membuncah bagi setiap pelakunya. Bertemu dengan orang tua, saudara, keluarga, atau orang-orang terdekat yang kita cintai tentu merupakan sebuah kebahagiaan. Momen ini acap kali membuat air mata meleleh. Ada kesegaran dan semangat baru menjalani hidup dan kehidupan ke depan.

Tak cuma itu, mudik sebagai sebuah tradisi sosial yang berkaitan dengan dimensi fisik dan emosional sudah sering kita lakukan. Namun semestinya kita mulai menyelami mudik secara hakiki yang berkaitan dengan dimensi spiritual. Apa itu? Memudikkan hati dan jiwa kita kepada Sang Pencipta. Lewat mudik, kita bakal mendapatkan kesegaran jiwa dalam balutan fitrah yang tanpa noda. (rtn)

YAYASAN NALA
Universitas Hang Tuah Surabaya

Segenap Civitas Academica
KAMPUS LAUT BIRU
mengucapkan

Selamat Hari Raya
Kulfitri

1 Syawal 1430 H
Mohon Maaf Lahir & Bathin

Sutarno, dr.Sp.THT, Sp. KL, SH, MH
REKTOR

Jl. Anif Rachman Hakim 156 Surabaya, Telp. (031) 5945864, 5945834, Fax (031) 5946251, Website : www.hangtuah.ac.id

LEBARAN RAME

SMS SALAM LEBARAN ke SEMUA TEMAN

Tekan ***500#**
OK/YES

Pilih **2**
Untuk pilihan Paket SMS

Pilih Paket **4**
500 SMS
KE SEMUA OPERATOR

MINAL AIDIN WAL FAIDZIN
Mohon Maaf Lahir dan Batin
Selamat Hari Raya Idul Fitri
1 Syawal 1430 H

SMS-an MuRAH MERIAH

Info lengkap & ketentuan lainnya www.xl.co.id